

Analisis Kebangkrutan Bank melalui Rentabilitas, *Capital* dan Bankometer: Studi Pada Bank Umum Indonesia dan Malaysia

Nova Novita

STIE Indonesia Banking School
nova.novita@ibs.ac.id

Andi Salahudin Akbar

STIE Indonesia Banking School
andisakbar@gmail.com

Puti Dwi Handayani

STIE Indonesia Banking School
putiidwihandayani@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the accuracy of the two component of RBBR model as model of evaluation for the bank's health with Bankometer as bankruptcy prediction model. The sample used is public bank in Indonesia and Malaysia from year 2011 to 2014. Data is processed by using a fixed effect model. In this research is measured by rentability and capital, while S-Score is used to measure Bankometer. The results of this study indicate that the Bankometer model can be use in bankruptcy predicting. This study finds that only liquidity, credit and capital have impact to the bankruptcy. Bankometer calculation also show that banks in Indonesia and Malaysia was far away from bankrupt or unhealthy condition.

Keywords: Bankometer, Bankruptcy, S-Score, Liquidity risk, Credit risk, Operational risk, Capital, RBBR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis instrumen penilaian kesehatan bank dengan dua komponen RBBR dan model prediksi kebangkrutan Bankometer. Untuk mengujinya, penelitian ini menggunakan bank umum publik di Indonesia dan Malaysia untuk periode 2011 hingga 2014. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup rentabilitas dan capital, sementara Bankometer diukur dengan menggunakan S-Score. Data pada penelitian ini diregresi dengan menggunakan *fixed effect model*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model cocok dengan Bankometer. Meski secara parsial hanya risiko likuiditas, kredit dan modal yang berdampak pada kebangkrutan. Perbandingan peluang kebangkrutan dengan menggunakan Bankometer menunjukkan bahwa bank sampel Indonesia dan Malaysia tergolong sehat atau jauh dari kondisi bangkrut.

Kata Kunci: Bankometer, Bankruptcy, S-Score, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Modal, RBBR

1. Pendahuluan

Lembaga keuangan sektor perbankan merupakan salah satu sarana penting dalam perekonomian suatu negara. Tugas umum bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Kegagalan bank dapat mengakibatkan terganggunya perekonomian suatu negara. Misalnya, krisis Amerika Serikat tahun 2008 lalu yang berawal dari kegagalan perbankan dalam mengelola kredit perumahan sehingga menjadi krisis global yang berdampak juga bagi situasi perbankan Indonesia (Hadad *et al* 2004).

Agar dampak buruk akibat kegagalan bank dapat diminimalisir perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini terhadap masalah keuangan yang dihadapi bank. Indikasi lebih awal mengenai kondisi perbankan akan memungkinkan bank melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah terjadinya krisis keuangan.

Dengan demikian, dapat diketahui segera apakah bank akan mendekati atau sedang mengalami kondisi bermasalah atau tidak, sehingga dapat dirumuskan langkah antisipasi penyelamatan dini agar dampak nega-

tif maupun kerugian dapat diminimalkan (Hadad *et al* 2004).

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan suatu bank, salah satunya adalah metode yang direkomendasikan oleh IMF (*International Monetary Fund*) pada tahun 2010 yang disebut dengan Bankometer yaitu *S-Score* (Erari *et al* 2013). Penelitian lainnya yang menggunakan model bankometer adalah penelitian Farida (2014) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Shar, Shah, dan Jamali (2010) mengukur ketepatan model bankometer dengan menggunakan CAMEL (Capital, Assets Quality, Management, Earnings, dan Liquidity) pada bank di Pakistan dari tahun 1999 sampai 2002. Ashraf dan Tariq (2016) meneliti kesehatan bank di Pakistan dengan menggunakan Bankometer. Qamruzzaman (2014) memprediksi kebangkrutan bank komersial swasta di Bangladesh dengan menggunakan Bankometer. Demikian juga Dash (2016) meneliti kesehatan bank di India dengan menggunakan S-score.

Metode lain yang juga digunakan dalam penelitian kebangkrutan bank adalah pengukuran tingkat kesehatan bank dengan CAMEL. Namun, Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) selaku pengawas menetapkan pengukuran kinerja kesehatan bank dalam POJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang berisi tentang tata cara penilaian kesehatan bank dengan pendekatan *risk-based bank rating* (RBBR) dengan melihat faktor-faktor penilaian yang terdiri dari profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Penelitian ini menggunakan Bankometer (S-Score) untuk prediksi kebangkrutan dan komponen risiko dan *capital* sebagai prediktornya (rentabilitas dan *capital*), mengikuti dua komponen pengukuran pada *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Penelitian ini ingin menguji apakah komponen risiko dan modal pada RBBR *fit* dengan S-Score pada Bankometer sebagai alat prediksi kebangkrutan bank. Profil risiko yang digunakan adalah yang bersifat kuantitatif yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional. *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur Rentabilitas, dan untuk Permodalan akan diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian ini juga akan memaparkan kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia pada sektor Bank Umum Swasta Nasional setelah krisis tahun 2008.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sinyal awal bagi perbankan Indonesia maupun Malaysia, dalam menjaga kinerja dan kesehatan ditengah perlambatan ekonomi dunia berdasarkan prinsip kehati-hatian yang merupakan rangkaian dari kebijakan makroprudensial. Indikasi lebih awal mengenai kinerja dan kesehatan perbankan akan memungkinkan bank melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar kebangkrutan dapat diantisipasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan komparasi kemampuan bank di Indonesia dan Malaysia dalam mengelola risikonya, terutama dalam persiapan menghadapi terbukanya sektor perbankan antar-negara ASEAN pada tahun 2020.

2. Tinjauan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Penilaian kesehatan bank merujuk pada standar internasional, misalnya yang telah dibuat oleh *Basel Committee* dari *Bank for International Settlement* (BIS). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No.4/POJK.03/2016 mengeluarkan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank umum yang berisi tentang tata cara penilaian kesehatan bank dengan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). *Risk-Based Bank Rating* merupakan pendekatan penilaian kesehatan bank dengan melihat faktor-faktor penilaian yang terdiri dari profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Latar belakang munculnya peraturan ini adalah *global financial reform* sebagai respon atas krisis keuangan global tahun 2008 dimana Indonesia sebagai anggota G-20 melakukan penyempurnaan kerangka RBS dan penilaian tingkat kesehatan bank dengan peningkatan kewaspadaan dari manajemen risiko yang ada. Hal ini terkait pula dengan Basel II dan III, dimana pada Basel III terkait dengan penguatan modal dan penyempurnaan manajemen risiko. Hal ini juga sejalan

dengan konvergensi Standar Akuntansi Keuangan dengan IFRS yang berlaku efektif 1 Januari 2012.

Penilaian kesehatan bank melalui *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum No.4/POJK.03/2016 dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penilaian Profil Risiko, penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Dalam menilai Profil Risiko, Bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan Manajemen Risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- 2) Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG), Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank sebagaimana dimaksud pada angka 1); (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.
- 3) Penilaian Rentabilitas, Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan faktor Rentabilitas dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor Rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi Rentabilitas Bank yang lebih baik.
- 4) Penilaian Permodalan, Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Parameter/indikator dalam menilai Permodalan meliputi: kecukupan modal Bank dan pengelolaan permodalan bank.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) dengan pendekatan risiko ini merupakan penyempurnaan dari sistem penilaian dan kerangka pengawasan bank dimana ada mekanisme *judgement* dan analisis komprehensif terstruktur sebagai landasan utama. Dengan terbitnya POJK ini,

metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan RBBR yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Sejumlah penelitian mencoba menghubungkan aspek penilaian kesehatan bank tersebut dengan model prediksi kebangkrutan. Bank yang sehat tentunya jauh dari risiko bankrut.

Model lain yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah Bankometer, model ini direkomendasikan oleh International Monetary Fund (IMF) pada tahun 2000. Model ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Capital to Asset Ratio (CA)*, *Equity to Asset Ratio (EA)*, *Nonperforming Loan Ratio (NPL)*, *Cost to Income Ratio (CI)* dan *Loan to Asset Ratio (LA)*. Rasio-rasio ini kemudian dimasukkan pada model berikut:

$$S\text{-Score} = 1.5 (CA) + 1.2 (EA) + 3.5 (CAR) + 0.6 (NPL) + 0.3 (CI) + 0.4 (LA)$$

S = Solvency

Katter (2014) mengevaluasi kesehatan keuangan bank campuran dan bank swasta di Nepal dengan menggunakan Bankometer model selama periode 2007-2012. Model Bankometer digunakan dikembangkan sesuai dengan pedoman Dana Moneter Internasional. Studi ini menemukan bahwa semua bank campuran dan swasta berada dalam posisi keuangan yang sehat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank-bank swasta secara finansial sehat dibandingkan dengan bank campuran. Studi ini menyimpulkan bahwa model bankometer akan membantu manajemen internal bank untuk mengurangi risiko kebangkrutan dalam kontrol yang tepat dan pengawasan di tingkat operasional.

Makkar dan Singh (2012) mengevaluasi kesehatan keuangan bank komersial India dengan menggunakan model Bankometer pada periode 2006-2007 dan 2010-2011. Mereka menggunakan 37 bank komersial India sebagai sampel. Rasio Bankometer diperoleh dari parameter CAMEL dan CLSA *stress test* dengan beberapa modifikasi. Studi ini menemukan bahwa semua bank India dalam kondisi *solvent*. Studi ini menyimpulkan bahwa Bankometer akan membantu bank manajemen internal untuk menghindari masalah kebangkrutan dengan mudah.

Erari *et al* (2013) meneliti kinerja keuangan PT. Bank Papua dengan menggunakan CAEL, Z-skor dan model Bankometer. Mereka menggunakan data sekunder dari laporan keuangan di 2003-2011. Mereka menemukan bahwa model CAEL dan Bankometer menunjukkan hasil yang sama, dengan kesimpulan bahwa Bank Papua memperoleh keuntungan dan likuiditas yang tinggi, serta modal yang kuat, mampu mengelola utang dengan baik namun tidak cukup baik dalam hal efisiensi. Sedangkan Z-Score sebaliknya, menempatkan Bank Papua dalam Grey Area dan terbukti menuju kebangkrutan di 2007 dan 2011 akibat likuiditas dan modal yang lemah. Hasil ini menjadi indikasi bahwa Z-Score mampu memberi-

kan sinyal awal dalam menilai kesehatan bank. Kristanti (2014) melakukan penelitian menggunakan Model Bankometer sebagai penentu kriteria status perbankan dengan menilai tingkat kesehatan perbankan dengan menggunakan penilaian terhadap faktor-faktor yaitu *Capital (C)*, *Asset Quality (A)*, *Management (M)*, *Earnings (E)*, *Liquidity (L)*, dan *Sensitivity to Market Risk (S)*, dan hasilnya rasio-rasio CAMEL(S) tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Model dua komponen *Risk Based Bank Rating (Earnings dan Capital) fit* dengan S-Score Sebagai Prediksi Kebangkrutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel dari sektor perbankan Indonesia dan Malaysia yang *go public* selama periode 2011 sampai 2014. Untuk membandingkan kedua sektor perbankan tersebut maka jumlah objek yang digunakan dalam penelitian ini sama. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* dan mendapatkan sampel sebanyak 8 bank dari masing masing negara. Penelitian ini hanya menggunakan bank yang memiliki total aset yang terbesar untuk sampel Indonesia, karena penelitian ini membandingkan kesehatan bank umum Indonesia dan Malaysia. Bank umum di Malaysia dalam hal jumlah lebih sedikit, bila di bandingkan dengan bank umum di Indonesia, namun bank umum Malaysia memiliki aset yang lebih besar di bandingkan Indonesia. Berdasarkan faktor ukuran tersebut, maka penelitian ini menggunakan 8 bank dengan aset terbesar untuk di bandingkan dengan bank Malaysia.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah status perbankan yang diukur dengan *S-Score*. Status perbankan akan diklasifikasikan menjadi dua bankrut dan tidak bankrut. *S-Score* merupakan Model Bankometer yang dikembangkan dari rekomendasi IMF di tahun 2000 juga menggunakan rasio yang sama dengan rasio CAMEL(S) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Erari, 2013). Model Bankometer tersebut adalah:

$$S = 3.5 CAR + 1.5 CA + 1.2 EA + 0.6 NPL + 0.3 CI + 0.4 LA \quad (1)$$

Keterangan:

CAR = *capital adequacy ratio*

EA = *equity to asset ratio*

CI = *cost to income*

CA = *capital to asset ratio*

NPL = *non performing loan*

LA = *loan to asset*

Kriteria status suatu bank dinyatakan bankrut atau tidak adalah sebagai berikut:

S < 50% : diprediksi bangkrut

50% < S < 70% : *grey area*

S > 70% : sangat sehat

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan dua komponen RBBR (*Risk Based Bank Rating*) yaitu

rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Namun demikian sesuai POJK No.4/POJK.03/2016 pengukuran RBBR yang lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Profil Risiko.** Profil risiko akan digunakan risiko-risiko yang bersifat kuantitatif yaitu risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio LDR menunjukkan tingginya kredit yang disalurkan dari total dana pihak ketiga yang dihimpun. Rumus dari LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

Risiko Kredit diukur melalui Non Performing Loan (NPL). *Non Performing Loan* merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank mengalami kebangkrutan. Rumus dari NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (3)$$

Risiko Operasional diukur melalui Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (4)$$

- 2) Rentabilitas (*earnings*).** Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011, penilaian terhadap faktor rentabilitas diukur dengan beberapa parameter/indikator. Namun dalam penelitian ini rentabilitas hanya diukur melalui *Return on Assets* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin kecil prediksi bank mengalami kondisi yang bermasalah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (5)$$

- 3) Permodalan (*Capital*).** Permodalan (*Capital*) dalam penelitian ini diproyeksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio untuk

mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Rumus dari CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (6)$$

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan model di bawah ini:

$$SSCORE_{it} = \beta_{0_{it}} + \beta_{1_{it}}LDR + \beta_{2_{it}}NPL + \beta_{3_{it}}BOPO + \beta_{4_{it}}ROA + \beta_{5_{it}}CAR + \epsilon_{it} \quad (7)$$

Keterangan:

SSCORE	= Bankometer
LDR	= Loan to Deposit Ratio (risiko likuiditas)
NPL	= Non Performance Loan (risiko kredit)
BOPO	= Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional (Risiko Operasional)
ROA	= Return on Asset (Earning)
CAR	= Capital Adequacy Ratio (Capital)

(LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR merupakan elemen RBBR)

4. Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa secara umum variabel SSCORE, BOPO, CAR, dan ROA bank sampel tergolong tinggi, hal ini dapat terlihat dari rata-rata yang melebihi nilai median pada variabel-variabel tersebut. Sedangkan untuk variabel LDR pada bank sampel tergolong rendah.

Dari sisi sebaran data, seluruh variabel disimpulkan memiliki sebaran data yang tergolong kecil. Rata-rata NPL menunjukkan bahwa bank sampel tergolong dalam kondisi sangat sehat (<2%). Rata-rata LDR menunjukkan bahwa bank sampel tergolong dalam cukup sehat (85%<LDR≤100%). Rata-rata ROA menunjukkan bahwa bank sampel tergolong dalam kondisi sangat sehat (>1.5%). Rata-rata CAR menunjukkan bahwa bank sampel tergolong dalam kondisi sangat sehat (>12%).

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam riset ini adalah: Model Dua Komponen *Risk Based Bank Rating fit* dengan *S-Score*. Model *S-Score* menilai kesehatan atau kinerja bank melalui permodalan, kualitas aset, profitabilitas dan juga likuiditas.

Sedangkan RBBR meninjau kesehatan bank melalui risiko, permodalan, rentabilitas dan tata kelola. Data dianalisis dengan menggunakan Eviews 7, model diestimasi dengan menggunakan *Fixed Effect model*. Hasil estimasi yang ditampilkan telah memenuhi asumsi klasik dan normalitas.

Hasil uji kelayakan model sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa dua komponen *Risk Based Bank Rating* terbukti *fit* dengan SSCORE, hal ini ditunjukkan dengan *probability* F Statistik dibawah 5%

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	SSCORE	BOPO	LDR	CAR	NPL	ROA
Mean	1.2642	0.7079	0.8511	0.1596	0.014313	0.028606
Median	1.2550	0.7039	0.8651	0.1566	0.016300	0.028000
Maximum	1.5134	0.8980	1.031	0.1890	0.031200	0.051500
Minimum	1.0368	0.4760	0.617	0.1270	0.000200	0.011200
Std. Dev.	0.1039	0.0934	0.1004	0.0151	0.009333	0.011755
Skewness	0.4801	-0.0105	-0.215	-0.002	-0.00549	0.353268
Kurtosis	3.3267	2.7683	2.5261	2.253	1.891946	2.086017
Jarque-Bera	1.3717	0.0722	0.545	0.7438	1.637206	1.779413
Probability	0.5037	0.9646	0.7615	0.689	0.441047	0.410776
Obs	32	32	32	32	32	32

Sumber: data diolah

(0.000). Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi SSCORE sebesar 98,2%. Hasil regresi menunjukkan bahwa faktor penentu variasi SSCORE adalah LDR, NPL dan CAR, yang terbukti berpengaruh positif terhadap SSCORE. Sedangkan BOPO dan ROA dalam riset ini bukan sebagai faktor penentu. Data SSCORE seluruh bank sampel menunjukkan bahwa seluruh tidak ada bank sampel yang score nya mendekati kebangkrutan (di atas 70%).

Hasil *fit* antara RBBR dan SSCORE menunjukkan bahwa, baik model prediksi kebangkrutan yang digunakan IMF (bankometer-Sscore) maupun penilaian kesehatan bank yang digunakan oleh Indonesia dan Malaysia (dua komponen RBBR) tidak bertentangan, meskipun terdapat beberapa perbedaan pengukuran komponen penilaian di antara kedua model. Hal yang menarik dari temuan ini adalah tidak berpengaruhnya risiko operasional (BOPO) dan earning (ROA) terhadap bankometer. Dalam industri perbankan, kriteria yang digunakan regulator dalam menentukan apakah sebuah bank di nyatakan sehat atau tidak mengalami distress adalah tingkat likuiditas.

Selain itu, bank mungkin hanya akan di kategorikan “dalam pengawasan khusus” misalnya saat sebuah bank mengalami penurunan CAR (permodalan). penjelasan lainnya, mungkin karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang secara umum dalam kategori sehat, aspek risiko maupun tingkat rentabilitas menjadi faktor yang bisa di abaikan, selagi likuiditas bank masih dalam kondisi sehat.

Perbandingan Model *S-Score* Indonesia dengan Malaysia

Hasil analisis *S-Score* pada bank di Indonesia dan Malaysia dapat disajikan di Tabel 3. Dari table dapat dilihat dapat dilihat bahwa tidak ada bank yang diprediksikan bangkrut baik di Indonesia maupun di Malaysia. Trend tingkat kesehatan bank (SSCORE) di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2014 meningkat. Sedangkan untuk bank di Malaysia tingkat kesehatan bank dari tahun 2011 sampai 2014 menunjukkan angka yang fluktuatif.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Hasil penelitian pada bank umum di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa dua komponen RBBR *fit* dengan model Bankometer pada periode 2011-2014. Dapat disimpulkan bahwa bank yang memenuhi kriteria kesehatan dua komponen RBBR akan terhindar dari kondisi bangkrut. Hasil dari pengujian model Bankometer menjelaskan tingkat kebangkrutan bank di Indonesia dan Malaysia dipengaruhi oleh risiko likuiditas (LDR), risiko kredit (NPL) dan permodalan (CAR). Sedangkan variabel rentabilitas (ROA) dan risiko operasional (BOPO) bukan merupakan faktor penentu kondisi bankrut.

Determinan kebangkrutan didominasi kuat oleh kondisi likuiditas, kredit dan permodalan. Artinya bila ingin bertahan dalam kondisi liberalisasi perbankan ASEAN, setiap bank di negara anggota ASEAN harus memperkuat ketiga hal tersebut. Kemampuan perolehan laba dan efisiensi operasional, bukan menjadi faktor kuat

Tabel 2. Ouput Pengujian

Variabel	Koefisien	T-Statistik	Probability
LDR	0.576	10.029	0.000***
NPL	0.631	18.318	0.000***
BOPO	0.084	1.645	0.107
ROA	-1.072	-1.079	0.286
CAR	4.062	18.272	0.000***

Adj R-squared : 0.982, Prob (F-statistic) : 0.000, Durbin-Watson stat : 1.86,

***) signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber: data diolah dengan eviews 7

Tabel 3. Perbandingan Perhitungan Bankometer Indonesia dan Malaysia

No	Keterangan	SSCORE	
		Indonesia	Malaysia
1	Bank yang diprediksi bangkrut	Tidak ada	Tidak ada
2	<i>Trend</i>	Meningkat	Fluktuatif

penyebab bangkrut atau tidaknya suatu bank. Dari sisi praktik, kondisi bangkrut hanya pasti terjadi bila bank sudah masuk dalam kondisi kegagalan likuiditas. Gangguan likuiditas dalam praktiknya dipengaruhi oleh kredit tidak lancar dan risiko-risiko lainnya (semua risiko dalam kriteria RBBR tidak ada yang murni independen). Meskipun rentabilitas (ROA) dan risiko operasional (BOPO) tidak terbukti mempengaruhi prediksi kebangkrutan, namun likuiditas terbukti berpengaruh. Artinya rentabilitas (ROA) dan risiko operasional (BOPO) masih dapat ditoleransi selagi faktor likuiditas terbukti berpengaruh. Hal ini dimungkinkan karena bila likuiditas tidak mempengaruhi kebangkrutan, biasanya faktor seperti rentabilitas dan faktor risiko yang lain, juga akan terbukti tidak berpengaruh, karena kondisi tidak likuid merupakan akumulasi dari kegagalan di komponen RBBR yang lainnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan 8 sampel dari bank di Indonesia dan bank Malaysia saja, sehingga penelitian ini memiliki kemampuan generalisasi yang kecil. Penelitian berikutnya sebaiknya menguji kriteria RBBR dengan model prediksi kebangkrutan lain seperti ZSCORE dan CAEL, dengan menggunakan data seluruh bank, baik yang *listed* maupun tidak di seluruh Negara ASEAN. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh komponen RBBR karena keterbatasan waktu, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan seluruh komponen agar benar-benar mencerminkan RBBR. Pihak perbankan juga bisa menggunakan penelitian ini sebagai referensi mengenai variabel mana yang pengaruhnya dominan dalam memprediksi kebangkrutan. Penelitian ini memiliki kelemahan pada tahun observasi yang pendek dikarenakan perbedaan data diantara bank di Indonesia dan Malaysia.

REFERENSI

- Ashraf, A., & Tariq, Y. B. (2016). Evaluating the Financial Soundness of Banks: An Application of Bankometer on Pakistani Listed Banks. *IUP Journal of Financial Risk Management*, 13(3), 47.
- Dash, M. (2016). Comparison of Financial Soundness of Public and Private Sector Banks in India Using The S-Score Model. *Skyline Business Journal*, 12(1).
- Erari, A., Salim, U., Idrus, M. S., & Djumahir. (2013). "Financial Performance Analysis of PT. Bank Papua: Application of Cael, Z-Score and Bankometer". *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 7 (5), 8-16.
- Fadhila, A. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 19(1).
- Hadad, M. D., Santoso, W., & Sarwedi. (2004). Model

- Prediksi Kepailitan Bank Umum Di Indonesia. Retrieved from Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id/>. IMF. (2000). Occasional paper 192, April 2000.
- Indonesia, B. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP.
- Kattel, Indra Kumar. (2014). Evaluating the Financial Solvency of Selected Commercial Banks of Nepal: An Application of Bankometer. *Journal of Advanced Academic Research (JAAR)*. ISSN: 2362-1303 (Paper) eISSN: 2362-1311(Online).
- Makkar, Anita and Singh, Shveta, (2012). Evaluating the Financial Soundness of Indian Commercial Banks: An Application of Bankometer. *National Conference on Emerging Challenges for Sustainable Business*. ISBN-978-93-81583-46-3.pp.118-132.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum No.4/POJK.03/2016
- Shar, A. H., Shah, D. M., & Jamali, D. H. (2010). Performance Evaluation of Banking Sector in Pakistan: An Application of Bankometer. *International Journal of Business and Management*, 5 (8), 113-118.
- Qamruzzaman, M. (2014). Predicting Bankruptcy: Evidence from Private Commercial Banks in Bangladesh. *International Journal of Financial Economics*, 2(3), 114-121.
- Widyaningrum, H. A. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2).

Daftar Sampel Penelitian

1	Bank Mandiri (Persero) Tbk
2	Bank Negara Indonesia Tbk
3	Bank Danamon Indonesia Tbk
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	Bank Central Asia Tbk
6	Bank Permata Tbk
7	Bank Pan Indonesia Tbk
8	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9	Affin Hwang Bank Berhad
10	Alliance Bank Berhad
11	AmInvestment Bank Berhad
12	CIMB Bank Berhad
13	Hong Leong Bank Berhad
14	Maybank Bank Berhad
15	Public Bank Berhad
16	RHB Bank Berhad
